



APPLICARE JOURNAL

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026

Halaman 38 - 54

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Meriza Wahyuni^{1✉}, Fadhilatul Hasnah², Afzahul Rahmi³

Universitas Alifah Padang, Indonesia^{1,2,3}

Email: merizawahyuni@gmail.com¹, fhasnah5@gmail.com², afzahulrahmi@gmail.com³

ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko pada remaja semakin meningkat setiap tahunnya yang akan berdampak buruk pada remaja, diantaranya penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2025 di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang. Waktu pengumpulan data yaitu pada tanggal 22 Mei - 2 Juni 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja usia 15-19 tahun dengan jumlah sampel 82 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dengan cara wawancara. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 24,4% responden memiliki perilaku seksual berisiko, sebanyak 4,9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, sebanyak 43,9% responden terpapar oleh media sosial, sebanyak 48,8% responden memiliki peran teman sebaya yang buruk, dan sebanyak 50,0% responden memiliki orang tua yang tidak berperan pada remaja. Diharapkan kepada remaja agar selalu menjaga diri dan selalu mendengarkan edukasi dari orang tua agar tidak melewati batas dalam bersikap dan bertindak.

Kata Kunci : Perilaku seksual berisiko, remaja, teman sebaya, media, orang tua.

ABSTRACT

Risky sexual behavior in adolescents is increasing every year which will have a negative impact on adolescents, including sexually transmitted infections (STIs) and HIV/AIDS. This study aims to determine the determinants of risk sexual behavior in adolescents in the working area of Puskesmas X, Padang City. The research method used is quantitative with a cross-sectional design. This study was conducted from March to August 2025 in the working area of Puskesmas X, Padang City. The time of data collection was on May 22 - June 2, 2025. The population in this study were adolescents aged 15-19 years with a sample size of 82 people. Sampling used purposive sampling. Data were collected using questionnaires by interview. Based on the results of the study, 24.4% of respondents had risky sexual behavior, 4.9% of respondents had poor knowledge, 43.9% of respondents were exposed to social media, 48.8% of respondents had poor peer roles, and 50.0% of respondents had parents who did not play a role in adolescents. It is hoped that teenagers will always take care of themselves and always listen to education from their parents so as not to cross the line in their attitudes and actions.

Keywords: Risk Sexual behavior, adolescents, peers, media, parent.

Copyright (c) 2026 Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifah Padang

Email : merizawahyuni@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja di seluruh dunia berjumlah 1,2 miliar (18%) dari jumlah manusia di bumi (WHO, 2022). Sedangkan di Indonesia memiliki populasi (10-19) tahun berjumlah 44,25 juta jiwa dari total populasi nasional (BPS, 2023), yang berarti lebih dari seperlima dari total populasi berusia antara 10 dan 19 tahun. Menurut undang-undang kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia antara 10 sampai sebelum 19 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah yang berusia 10-24 tahun.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data penduduk Indonesia sebanyak 270,2 juta jiwa, dengan prevalensi remaja pada rentang usia 8-23 tahun berjumlah 27,94%. Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 jumlah remaja sebanyak 970.993 jiwa. Remaja di Kota Padang berjumlah 144.048 jiwa (BPS Kota Padang, 2023). Sedangkan jumlah remaja usia 15-19 tahun di Puskesmas X Kota Padang tahun 2024 berjumlah 582 orang. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Jumlah penduduk ini akan terus meningkat sesuai dengan proyeksi penduduk (Gaferi, dkk, 2020). Tingginya angka populasi remaja harus diseimbangkan dengan pengetahuan, sikap termasuk perilaku seksual untuk menekan angka permasalahan remaja.

Usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah orang-orang yang berusia antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut UNICEF (2020), remaja adalah masa yang sangat penting dalam membangun perkembangan mereka dalam dekade pertama kehidupan untuk menelusuri risiko dan kerentanan, serta menuntun potensi yang ada dalam diri mereka. UNICEF mengkategorikan remaja dibagi menjadi tiga kategori, yakni remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-19 tahun) dan remaja akhir (20-24 tahun).

Seorang individu akan mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan berbagai masalah. Dibandingkan dengan kesehatan pada golongan umur yang lain, masalah kesehatan pada remaja lebih kompleks dilihat dari faktor yang mempengaruhi, jenis masalah yang dihadapi dan akibat lanjutannya serta penanganan yang perlu dilakukan. Perkembangan pada remaja sangat rentan dan penuh risiko, itulah sebabnya perlunya kesehatan pribadi yang optimal. Masalah kesehatan yang kerap terjadi pada remaja sering kali terkait dengan perilaku berisiko, meliputi penyalahgunaan narkoba dan alkohol, merokok, serta seks pranikah yang berujung pada penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV-AIDS, kehamilan tidak diinginkan (KTD) hingga kasus aborsi yang tidak aman (Kemenkes RI, 2021).

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2017 mendapati bahwa pelajar yang duduk di tingkat 9-12 tahun telah melakukan hubungan seksual yaitu 39,5%, pernah melakukan hubungan seksual dengan empat orang

yaitu 9,7% dan dari pelajar tersebut tidak menggunakan kondom pada saat hubungan seksual yang terakhir kali dilakukan yaitu 53,8% (Youth Risk Behavior Surveillance).

Indonesia berdasarkan Survei yang dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2020 menyebutkan bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun sebanyak 2.6%, sedangkan pada laki – laki usia 15-19 tahun sebanyak 3.6%, dan usia 20-24 tahun sebanyak 14.0%. Tim SDKI juga menggali informasi mengenai alasan pertama kali melakukan hubungan seksual, 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan seksual pertama kali dengan alasan saling mencintai (SDKI, 2020).

Statistik dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menunjukkan bahwa 60% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pada usia 16-17 tahun, 20% pada usia 19-20 tahun, dan sekitar 20% pada usia 14-15 tahun (BKKBN, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Secara

lebih spesifik, riset tahun 2019 di Medan menunjukkan bahwa 6,5% hingga 7,9% remaja telah melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini memang mengkhawatirkan, tidak sedikit remaja di Indonesia yang memiliki perilaku seksual berisiko khususnya dalam berpacaran (Fatoni Z, 2020).

Menurut penelitian Lubis (2020), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, paparan pornografi, dan peran teman sebaya terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja.

Banyak dari perilaku seksual remaja yang berujung pada masalah yang kompleks. Awalnya, masalah tersebut sering dimulai dari perilaku seksual pranikah, yang kemudian dapat menyebabkan masalah kesehatan lainnya. Perilaku seksual merujuk pada segala tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik itu melibatkan lawan jenis maupun sesama jenis. Ragam perilaku ini dapat bervariasi, mulai dari ketertarikan emosional hingga aktivitas seperti kencan, bercumbu, dan hubungan seksual. Subyek dari aktivitas seksual ini dapat melibatkan orang lain, figur yang ada dalam imajinasi, atau bahkan diri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2016).

Perilaku seksual berisiko dikalangan remaja ini akan memberikan dampak pada kesehatan remaja Indonesia, diantaranya kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Dampak tersebut tidak saja dirasakan oleh remaja itu sendiri tapi lebih luas akan berdampak negatif bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya (Qomarasari, 2020).

Indonesia, diperkirakan ada sekitar 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah. Sementara secara global, sekitar 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, di mana 60% di antaranya hamil di

- 41 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

luar nikah (BKKBN, 2018). Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja juga menunjukkan bahwa 52% remaja telah melakukan aborsi (BKKBN, 2018).

Puskesmas X Kota Padang merupakan Puskesmas pertama untuk pengobatan pasien HIV positif sejak tahun 2018 hingga tahun 2023 memiliki kasus HIV positif terbanyak yaitu 333 kasus. Pada tahun 2024, kasusnya meningkat menjadi 394 kasus diantaranya usia remaja yaitu 15-19 tahun sebanyak 68 kasus. Dilihat dari jenis kelamin kasus HIV pada remaja lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 46 orang dan 22 orang perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual dengan Infeksi Menular Seksual (IMS). (Puskesmas X Kota Padang, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, mengenai tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja di Makasar yang dilakukan kepada 79 orang, menunjukkan bahwa 96,2% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 3,8% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang buruk.

Penelitian oleh Adelse Prima Mulya, dkk yang dilakukan kepada remaja di Kota Bandung yang berjumlah 580 orang, menunjukkan bahwa (49,6%) melakukan perilaku seksual berisiko tinggi, dari 131 remaja yang memiliki peran orang tua tidak baik terdapat 80 orang (61,1%) berperilaku seksual berisiko tinggi. Sedangkan peran orang tua yang baik dari 115 remaja terdapat 42 orang (36,5%) responden berperilaku seksual berisiko tinggi.

Penelitian Andi Fitri Farwati, di Kabupaten Bone yang dilakukan kepada remaja menunjukkan persentase responden yang berperilaku seksual berisiko lebih tinggi yang mengaku ada peran teman sebaya sebanyak 23 orang (37,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peran teman sebayanya yaitu sebanyak 6 orang (4,8%).

Penelitian Edelina Angwarmase dkk, di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang kepada 85 orang remaja didapatkan sebanyak 46 (64,8%) responden yang terpapar media berisiko tinggi, sebanyak 13 (18,3%) responden yang terpapar media berisiko rendah dan sebanyak 12 orang (16,9%) terpapar paparan media rendah akan berperilaku seksual rendah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025 dengan membagikan kuesioner kepada 10 orang remaja usia 15-19 tahun didapatkan 5 orang (50%) pernah melakukan perilaku seksual berisiko, 3 orang (30%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit menular seksual, 7 orang (70%) menyatakan pernah diajak temannya menonton pornografi, 7 orang (70%) memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 4 orang (40%) menyatakan jarang berkomunikasi dengan orang tua jika sedang menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan diimplementasikan dengan metode *cross-sectional* untuk melihat hubungan antara variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual berisiko remaja dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, paparan media sosial, peran teman sebaya, dan peran orang tua. Dilakukan dengan menganalisis serangkaian data variabel penelitian yang telah dikumpulkan pada waktu tertentu dari seluruh jenis populasi dan sampel. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang dalam rentang bulan Maret – Agustus tahun 2025. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 Mei - 2 Juni 2025. Populasi pada penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang sebanyak 582 orang dengan sampel sebanyak 82 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	48,8
Perempuan	42	51,2
TOTAL	82	100
Umur		
15 tahun	13	15,9
16 tahun	20	24,4
17 tahun	19	23,2
18 tahun	16	19,5
19 tahun	14	17,0
TOTAL	82	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang paling banyak yaitu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden (51,2%) dengan usia yang paling tinggi berada pada usia 16 tahun sebanyak 20 responden (24,4%) dan usia paling rendah berada pada usia 15 tahun sebanyak 13 responden (15,9%).

- 43 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

2. Analisis Univariat

a) Perilaku seksual berisiko

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Perilaku Seksual Remaja	<i>f</i>	%
Berisiko	20	24,4
Tidak Berisiko	62	75,6
Total	82	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang yang memiliki perilaku seksual berisiko yaitu 20 orang (24,4%).

b) Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Pengetahuan	<i>f</i>	%
Kurang Baik	4	4,9
Baik	78	95,1
Total	82	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 4 orang remaja (4,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.

c) Paparan media sosial

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Media Sosial Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Paparan Media Sosial	<i>f</i>	%
Terpapar	36	43,9
Tidak Terpapar	46	56,1
Total	82	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa 36 orang remaja (43,9%) terpapar oleh media sosial.

d) Peran teman sebaya

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Peran Teman Sebaya	<i>f</i>	%
Buruk	40	48,8
Baik	42	51,2
Total	82	100

- 44 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa 40 orang remaja (48,8%) memiliki peran teman sebaya yang buruk terhadap perilaku seksual berisiko.

e) Peran orang tua

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Peran Orang Tua	<i>f</i>	%
Tidak Berperan	41	50,0
Berperan	41	50,0
Total	82	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa 41 orang remaja (50,0%) memiliki orang tua yang tidak berperan terhadap perilaku seksual berisiko.

3. Analisis Bivariat

a) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Seksual						<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	1	25,0	3	75,0	4	100	1,000
Baik	19	24,4	59	75,6	78	100	
Jumlah	20	24,4	62	75,6	82	100,0	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko, ditemukan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik sebesar 5,0%, dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 4,8%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* > 0,05, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

b) Hubungan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Tabel 8. Hubungan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Paparan Media Sosial	Perilaku Seksual				Total		POR 95% CI	<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Terpapar	14	38,9	22	61,1	36	100	4,424	0,014
Tidak Terpapar	6	13,0	40	87,0	46	100	(1,428-12,602)	
Jumlah	20	24,4	62	75,6	82	100,0		

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang mengatakan terpapar oleh media sosial sebesar 38,9%, dibandingkan dengan responden yang mengatakan tidak terpapar oleh media sosial sebesar 13,0%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* < 0,05, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang. Remaja yang terpapar media sosial seputar pornografi berisiko 4,424 kali memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar media sosial (POR= 4,424).

c) Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Tabel 9. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Total	POR 95% CI	<i>p value</i>	
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%				<i>f</i>
Buruk	14	35,0	26	65,0	40	100	3,231	0,040
Baik	6	14,3	36	85,7	42	100	(1,096-9,525)	
Jumlah	20	24,4	62	75,6	82	100,0		

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko, lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki peran teman sebaya yang buruk sebesar 35,0%, dibandingkan dengan responden yang memiliki peran teman sebaya yang baik sebesar 14,3%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* < 0,05, artinya terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang. Remaja yang memiliki peran teman sebaya yang buruk memiliki

- 46 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

3,231 kali berisiko memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan pada remaja yang memiliki peran teman sebaya yang baik (POR= 3,231).

d) Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Tabel 10. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual						<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tidak Berperan	12	29,3	29	70,7	41	100	0,440
Berperan	8	19,5	33	80,5	41	100	
Jumlah	20	24,4	62	75,6	82	100,0	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko, lebih banyak ditemukan pada responden yang mengatakan orang tua yang tidak berperan sebesar 29,3%, dibandingkan dengan responden yang mengatakan orang tua yang berperan sebesar 19,5%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* > 0,05, maka dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a) Perilaku seksual berisiko

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat 20 dari 82 responden (24,4%) berperilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang. Perilaku seksual berisiko paling banyak ditemukan pada remaja usia 17 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nina Sri, 2024), didapatkan hasil perilaku seksual berisiko sebanyak (34,4 %) pada remaja di SMP 176 Jakarta Barat. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosalia Dalima Padut, 2021), didapatkan hasil perilaku seksual berisiko sebanyak (36,7%) pada remaja di Manggarai Timur. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lukman Candra Purnama, 2020) didapatkan hasil perilaku seksual berisiko sebanyak (37.3 %) pada remaja SMAN X Garut.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis, bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu, dan bersenggama atau melakukan hubungan seks baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan hormon dan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual pada seseorang

yang mencapai kematangan pada masa remaja awal yang ditandai awal perubahan fisik (Sarwono dalam Hargyanti, 2016).

Menurut asumsi peneliti, banyaknya remaja yang berpelukan dengan lawan jenis diakibatkan karena remaja sering terpengaruh oleh budaya barat dan media yang menampilkan perilaku berpelukan sebagai sesuatu yang biasa, sehingga remaja mungkin menganggapnya sebagai perilaku yang wajar. Selain itu, remaja juga cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, termasuk perilaku berpelukan dengan lawan jenis sebagai bentuk konformitas sosial.

b) Pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa 4 dari 82 responden (4,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andi Fitri Farwati, 2023) menunjukkan bahwa (23,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kabupaten Bone. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisariati, 2022) menunjukkan bahwa (32,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ermalita, 2020) menunjukkan bahwa (28,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seksual sebelum menikah remaja adalah pengetahuan yang dapat menolong remaja dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang jenis jenis penyakit menular seksual diakibatkan karena karena masih banyak remaja yang salah mengasumsikan bahwa mereka hanya perlu khawatir tentang kehamilan. Mereka tidak menyadari bahwa penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS merupakan ancaman yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mereka.

c) Paparan media sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 82 responden, dapat dilihat bahwa 36 dari 82 responden (43,9%) mengatakan terpapar oleh media sosial pada remaja. Remaja yang paling banyak terpapar oleh media sosial yaitu remaja usia 16 tahun. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Rosalia Dalima Padut, 2021) yang menunjukkan bahwa responden yang terpapar oleh media sosial sebanyak (31,1%) pada remaja di Manggarai Timur. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nyoman Dyana Tripayana, 2021) yang menunjukkan bahwa responden yang terpapar media sosial sebanyak (40,8%) pada remaja di SMK Pariwisata Dalung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktavianis, 2021) yang menunjukkan bahwa responden yang terpapar oleh media sosial sebanyak (33,3%) pada remaja SMP kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Media sosial merupakan media pada internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016). Sedangkan menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2020) media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet itu membangun fondasi ideologis dan teknologi web 2.0, yang dapat memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten dari pengguna dari berbagai dunia.

Menurut asumsi peneliti, diharapkan kedepannya agar penggunaan media sosial dibatasi sesuai dengan umur, agar akses untuk membuka situs maupun informasi bahkan video porno di tutup agar perilaku seksual berisiko pada remaja tidak beresiko tinggi, karena dengan mengakses, membaca dan menonton informasi pornografi bisa merangsang remaja untuk mencoba melakukan apa yang mereka lihat.

d) Peran teman sebaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 82 responden, dapat dilihat bahwa 40 responden (48,8%) mengatakan memiliki peran teman sebaya yang buruk pada remaja. Remaja yang memiliki peran teman sebaya yang buruk paling banyak ditemukan pada remaja usia 19 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosalia Dalima Padut, 2021) menunjukkan bahwa (40,0%) memiliki peran teman sebaya yang buruk pada remaja di Manggarai Timur. Penelitian yang dilakukan oleh (Nina Sri, 2024) menunjukkan bahwa (50,8%) memiliki peran teman sebaya yang buruk pada remaja di SMP 176 Jakarta Barat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmawati Hamzah, 2020) menunjukkan bahwa (56,9%) memiliki peran teman sebaya yang buruk pada remaja di SMAN 1 Kotamobagu.

Pada umumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh, baik itu pengaruh baik ataupun pengaruh buruk. Di dalam kelompok teman sebaya remaja menemukan konsep diri, mereka juga memiliki dunia sendiri dan nilai yang berkembang di lingkungan pergaulan mereka. Remaja semakin mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan mengikuti bentuk- bentuk tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan merasa bahagia jika diterima teman sebayanya dan sebaliknya remaja

akan merasa stress jika dikeluarkan oleh teman sebayanya. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif (Papila, 2020).

Menurut asumsi peneliti, jika peran teman sebaya yang diberikan negatif maka akan memberikan dampak yang buruk, begitu sebaliknya jika peran teman sebaya yang diberikan positif maka akan memberikan dampak yang baik pada remaja. Diharapkan kedepannya agar remaja membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan agama agar bisa mengambil sikap yang sesuai walaupun ada pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya nantinya.

e) Peran orang tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 82 responden, dapat dilihat bahwa 41 responden (50,0%) memiliki orang tua yang tidak berperan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang memiliki orang tua yang tidak berperan paling banyak ditemukan pada remaja usia 19 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linda Khamelia, 2022) menunjukkan bahwa (39,5%) memiliki orang tua yang tidak berperan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMKN X Kota Padang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Oktavianis, 2021) menunjukkan bahwa (53,3%) memiliki orang tua yang tidak berperan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kabupaten Solok.

Peran orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian, orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan kemandirian terhadap anak. Dan prosesnya haruslah realistis dan sesuai dengan usia mereka, karena para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak – anak mereka seseorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk (Setyadewi, 2021). Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Tapi, kasih sayang yang diberikan secara berlebihan akan mengarah memanjakan, bahkan dapat menghambat dan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri, dan ketergantungan pada orang lain (Soetjiningsih, dalam Setyadewi, 2021).

Menurut asumsi peneliti, peran orang tua sangat menentukan bagi anak remaja, sehingga keberhasilan seorang anak dalam berperilaku di rumah atau pun di lingkungan tidak akan terlepas dari tindakan orang tua. Apabila orang tua selalu memberitahukan terkait perilaku seksual berisiko pada anaknya, secara otomatis anaknya akan paham dan mengerti apa saja dampak yang akan terjadi dari perilaku seksual berisiko tersebut.

2. Analisis Bivariat

a) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* (1,000), artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 1 orang (5,0%) dibandingkan responden dengan perilaku seksual berisiko namun tingkat pengetahuannya baik sebanyak 19 orang (75,5%) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Andi Fitri Farwati, 2023) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko *p-value* = (0,723) pada remaja di Kabupaten Bone. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nisariati, 2022) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko *p-value* = (0,327). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linda Khamelia, 2022) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko *p-value* = 0,535.

Menurut asumsi peneliti, meskipun tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, namun diharapkan agar remaja dapat mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko dengan membekali diri dengan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan agar tahu dampak dari perilaku seksual remaja sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku seksual berisiko pada remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Diharapkan juga peranan dari orang tua untuk mengawasi dan mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku seksual berisiko pada remaja yang bisa berujung kehamilan.

b) Hubungan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = (0,014), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang terpapar paparan media sosial sebanyak 14 orang (38,9%) dibandingkan pada responden yang mengatakan tidak terpapar oleh media sosial sebanyak 6 orang (13,0%) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosalia Dalima Padut, 2021) yang dilakukan pada remaja di Manggarai Timur, didapatkan hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja *p-value* = (0,000).

- 51 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nyoman Dyana Tripayana, 2021) yang dilakukan pada remaja di SMK Pariwisata Dalung, didapatkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja nilai *p-value* = (0,001).

Menurut asumsi peneliti, melihat besarnya pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja seharusnya membuat kita semua turut prihatin dan lebih perhatian terhadap remaja saat ini. Banyak sektor yang terkait dalam peran media sosial ini, mulai dari pemerintahan yang mengelola izin akses dan pengawasan dalam penggunaan media sosial. Sebagai individu, remaja juga harus memperhatikan diri sendiri untuk tidak melewati batas dalam penggunaan media sosial cukup untuk mengambil hal yang positif dan tidak menghiraukan hal negatif.

c) Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = (0,040), artinya terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang mempunyai peran teman sebaya yang buruk yaitu 14 orang (35,0%) dibandingkan pada responden yang mempunyai peran teman sebaya yang baik yaitu 6 orang (14,3%) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosalia Dalima Padut, 2021) yaitu terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Manggarai Timur *p-value* = (0,000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nina Sri, 2024) yaitu terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP 176 Jakarta Barat yaitu *p-value* = (0,000). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti Salsabila, 2022) yaitu terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Surabaya *p-value* = (0,000).

Menurut asumsi peneliti, remaja belajar bersosialisasi melalui teman sebaya. Remaja belajar berbagai hal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teman sebaya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi remaja. Tidak menutup kemungkinan, teman sebaya memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan diri individu. Hal ini dapat dipengaruhi proses sosialisasi melalui teman sebaya berjalan tanpa pengawasan dari orang tua.

d) Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = (0,440)$, artinya tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada orang tua yang tidak berperan sebanyak 12 orang (29,3%) dibandingkan responden yang memiliki orang tua yang berperan sebanyak 8 orang (19,5%) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linda Khamelia, 2022) yaitu tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMKN X Kota Padang $p\text{-value} = (1,000)$. Penelitian oleh (Pebrianti, 2021) yaitu tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 1 Unaaha Kabupaten Konawe $p\text{-value} = (0,132)$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Indah Dewi Pertiwi, 2025) yaitu tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Bogor, Jawa Barat $p\text{-value} = (2,068)$.

Menurut asumsi peneliti, meskipun tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, namun orang tua tetap memiliki peran penting, karena hampir dari setengah hari mereka habiskan waktu bersama orang tua, sehingga untuk pemantauan dan pengarahan remaja dalam berperilaku seksual berisiko bias diketahui dan diarahkan agar tidak menjadi remaja yang berperilaku seksual berisiko.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang dapat disimpulkan:

1. Terdapat 24,4% responden yang berperilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.
2. Terdapat 4,9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.
3. Terdapat 43,9% responden mengatakan terpapar oleh media sosial tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.
4. Terdapat 48,8% responden yang mengatakan memiliki peran teman sebaya yang buruk tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.
5. Terdapat 50,0% responden mengatakan bahwa memiliki orang tua yang tidak berperan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang.
6. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di

- 53 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang yaitu nilai *p-value* (1,000).

7. Terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang yaitu nilai *p-value* (0,014).
8. Terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang yaitu nilai *p-value* (0,040).
9. Tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang yaitu nilai *p-value* (0,440).

REFERENSI

- Adelse Prima Mulya, Mamat Lukman, Desy Indra Yani. 2021. Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletehan Health Journal:journal.lppm-stikesfa*.
- Angwarmase, Edeline, Erlisa Candrawati, and Warsono. 2020. "Paparan Media Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja." *Nursing News* 1 (2): 210–22.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2023: Buku remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Dalima, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jwk*, 6(1), 2548–4702.
- Fatoni Z, Situmorang A. Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas Di Era globalisasi: Kasus Kota Medan. *Jurnal Kependudukan Indonesia* , 14 (2), 137-152.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Linda, K. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN I Kota Padang Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Maryanti, S., & Pebrianti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 6(1), 24–33.
- Nasrullah, R. (2020). Riset khalayak digital: Perspektif khalayak media dan realitas virtual di media sosial.
- Nisariati, N., & Kusumaningrum, T. A. I. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Self Efficacy Dengan Sexual Abstinence Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 214–223.
<https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.14985>
- Oktavianis, O., Nurhayati, N., & Rahmadani, N. (2021). Hubungan Peran Orang Tua, Teman Sebaya, Media Informasi Dan Persepsi Remaja Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Pelayanan Kesehatan Ibu Anak*, 3 (3), 585-595.
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku

- 54 Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang – Meriza Wahyuni, Fadhilatul Hasnah, Afzahul Rahmi
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.47>

Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 32- 47.

Ramadhanti, S. (2022). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Hang Tuah Surabaya*. 1,1130.<http://repository.stikeshangtuahsby.ac.id/id/eprint/369%0Ahttp://repository.stikeshangtuahsby.ac.id/369/1/RAMADHANTISALSABILLA-1710086> SKRIPSI revisi bu puji %281%29.pdf.

Sarwono. (2016) Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

SDKI.(2020). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia .https://ia800704.us.archive.org/30/items/Laporan_SDKI_2020_Remaja/Laporan_SDKI_2020.Remaja.pdf.

Sri, N., & Yanni, N. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 176 Jakarta Barat. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 15(2), 187–195.

Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 143. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p03>.